

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Bukh, Nielsen, Gormsen, dan Mouritsen (2004), Bozzolan, O'Regan, dan Ricceri (2006), Purnomosidhi (2006), Li, Pike, dan Haniffa (2008), Yau, Chun, dan Balaraman (2009), Rimmel, Nielsen, dan Yosana (2009), Abeysekera (2010), Branco, Delgado, Sa', dan Sousa (2010), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Nurunnabi, Hossain, dan Hossain (2011), Ferreira, Branco, dan Moreira (2012), Branswijck dan Everaert (2012), Nugroho (2012), Ousama, Fatima, dan Majdi (2012), Rashid, Ibrahim, Othman, dan See (2012), dan Ho, Chau, dan Cheung (2012) melakukan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Firer dan Williams (2003), Huafang dan Jianguo (2006), White, Lee, dan Tower (2007), Azman dan Kamaludin (2012), Li, Mangenab, dan Pike (2012), Al-Janadi, Rahman, dan Omar (2013), dan Haji dan Ghazali (2013) juga melakukan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual, namun variabel ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Bukh *et al.* (2004) menambahkan klasifikasi industri, kepemilikan manajerial, dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Rimmel *et al.* (2009) menambahkan umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan industri sebagai variabel independen. Abeysekera (2010) menambahkan variabel ukuran dewan sebagai variabel independen, dan direktur independen dan sektor industri sebagai variabel kontrol. Branco *et al.* (2010) menambahkan adalah waktu, industri, dan tingkat pengungkapan sebagai variabel independen.

Branswijck dan Everaert (2012) menambahkan umur, kepemilikan, negara, skor laporan tahunan, skor *initial public offering*, dan industri sebagai variabel independen. Nugroho (2012) menambahkan umur perusahaan, komisaris independen, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Rashid, Ibrahim, Othman, dan See (2012) menambahkan dewan independen, *board diversity*, umur, *leverage*, *underwriter auditor*, dewan *listing*, dan ukuran dewan sebagai variabel independen. Ho *et al.* (2012) menambahkan kepemilikan manajerial, umur, dan industri sebagai variabel independen. White *et al.* (2007) menambahkan dewan independen, konsentrasi kepemilikan, umur perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen.

Firer dan Williams (2003), Huafang dan Jianguo (2006), Falikhatun, Aryani, dan Prabowo (2009), Nurunnabi *et al.* (2011), Whiting dan Woodcock (2011), Ferreira *et al.* (2012), Ousama *et al.* (2012), dan Al-Janadi *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan variabel jenis auditor. Firer dan Williams (2003) menambahkan variabel struktur kepemilikan sebagai variabel independen, dan variabel *level of internationalization*, *leverage*, *return of equity*, dan industri pengetahuan sebagai variabel kontrol. Huafang dan Jianguo (2006) menambahkan kepemilikan *blockholder*, kepemilikan manajerial, *state ownership*, *legal person ownership*, kepemilikan saham, direktur independen, dan CEO dualitas sebagai variabel independen dan *leverage*, reputasi auditor, dan rasio aset tak berwujud sebagai variabel kontrol. Falikhatun *et al.* (2009) menambahkan variabel ukuran dewan direksi, proporsi direktur independen, struktur kepemilikan, dan kepemilikan

manajemen sebagai variabel independen, dan total aset, *return of equity*, *leverage*, pertumbuhan, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Nurunnabi *et al.* (2011) menambahkan industri, kapitalisasi pasar, *liquidity risk*, komite audit, dan kepemilikan non keluarga sebagai variabel independen. Whiting dan Woodcock (2011) menambahkan variabel jenis industri, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage* sebagai variabel independen. Ferreira *et al.* (2012) menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan, *leverage*, dan tingkat modal intelektual sebagai variabel independen, sedangkan industri sebagai variabel kontrol. Ousama *et al.* (2012) menambahkan *leverage* dan jenis industri sebagai variabel independen. Al-Janadi *et al.* (2013) menambahkan variabel proporsi direktur non eksekutif pada dewan, proporsi jumlah dewan keluarga, ukuran dewan, jumlah komite audit independen, pemisahan CEO dan posisi atasan, kualitas audit, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen, sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor keuangan, sektor industri, dan jasa.

Li *et al.* (2008), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Whiting dan Woodcock (2011), Li *et al.* (2012), dan Cahya (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual dan menggunakan variabel yaitu umur *listing*. Suhardjanto dan Wardhani (2010) menambahkan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan komposisi dewan. Li *et al.* (2012) menambahkan variabel komite audit, ketrampilan keuangan, komite audit independen, direktur pemegang saham

komite audit, dewan independen, dan konsentrasi kepemilikan saham sebagai variabel independen.

Li *et al.* (2008), Nurunnabi *et al.* (2011), Taliyang dan Jusop (2011), Li *et al.* (2012), Cahya (2013), dan Zulkarnaen dan Mahmud (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual dan menggunakan variabel ukuran komite audit. Taliyang dan Jusop (2011) menambahkan variabel komposisi dewan dan *role duality* sebagai variabel independen. Cahya (2013) menambahkan *leverage*, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan, konsentrasi kepemilikan, dan kinerja modal intelektual sebagai variabel independen. Zulkarnaen dan Mahmud (2013) menambahkan komisaris independen, direksi independen, komite audit, dan komposisi dewan komisaris sebagai variabel independen.

Li *et al.* (2008), Taliyang dan Jusop (2011), Li *et al.* (2012), Azman dan Kamaludin (2012), dan Cahya (2013) melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dan menggunakan variabel jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen. Zulkarnaen dan Mahmud (2013) menambahkan komisaris independen, direksi independen, komite audit, dan komposisi dewan komisaris sebagai variabel independen. Li *et al.* (2008) menambahkan direktur independen non eksekutif, *role duality*, dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen. Azman dan Kamaludin (2012) menambahkan konsentrasi saham dan *cross directorship* sebagai variabel independen.

Bozzolan *et al.* (2004), Purnomosidhi (2006), Li *et al.* (2008), Yau *et al.* (2009), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Ferreira *et al.* (2012), Ousama *et al.* (2012), Li *et al.* (2012), Al-Janadi *et al.* (2013), Haji dan Ghazali (2013), Eddine

dan Hossain (2014), dan Ishak dan Al-Ebel (2013) melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Bozzolan *et al.* (2004) menambahkan variabel *leverage*, struktur kepemilikan, dan industri sebagai variabel independen. Yau *et al.* (2009) menambahkan variabel *government-linked companies* dan potensi pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Ousama *et al.* (2012) menambahkan variabel *leverage* dan jenis industri sebagai variabel independen. Haji dan Ghazali (2013) menambahkan variabel ukuran dewan, direktur independen non eksekutif, anggota keluarga pada dewan, pertemuan dewan, posisi ketua, direktur kepemilikan, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, adapun variabel kontrol yang ditambahkan adalah *leverage*. Eddine dan Hossain (2014) menambahkan variabel *leverage*, umur, dan jenis industri sebagai variabel independen. Ishak dan Al-Ebel (2013) menambahkan variabel ukuran dewan, komite dewan, pertemuan dewan, CEO dualitas, dan dewan independen sebagai variabel independen, adapun variabel kontrol yang ditambahkan adalah ukuran bank dan *leverage*.

2.2 Pengungkapan Modal Intelektual

Informasi modal intelektual adalah informasi yang penting bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan (Li *et al.*, 2008). Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Bukh, 2003).

Menurut *The Chartered Institute of Management Accountants (CIMA)* dalam Li *et al.* (2012), modal intelektual merupakan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan profesional, hubungan dan kerjasama yang baik, serta kapasitas kemampuan teknologi. Pengungkapan modal intelektual dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Zulkarnaen & Mahmud, 2013).

Williams (2001) berpendapat bahwa modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Pengertian ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai.

Penelitian ini menggunakan kerangka modal intelektual pada penelitian Purnomosidhi (2006). Pengukuran dilakukan melalui tiga dimensi yaitu struktur internal, struktur eksternal, dan kompetensi karyawan dengan atribut-atribut pengungkapan modal intelektual berjumlah 25 atribut.

Modal intelektual dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur internal, struktur, dan kompetensi karyawan. Struktur internal meliputi struktur organisasi, *legal parameters*, sistem-sistem manual, penelitian dan pengembangan, dan perangkat lunak. Struktur eksternal meliputi merek dagang dan hubungan antar pelanggan dan pemasok, sedangkan kompetensi karyawan meliputi pendidikan dan pelatihan bagi staf profesional yang merupakan penghasil utama pendapatan (Sveiby, 1997).

Zulkarnaen dan Mahmud (2013) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual adalah pengungkapan unsur neraca berdasar pada item berbasis

ilmu pengetahuan yang dimiliki perusahaan dan menghasilkan manfaat pada masa depan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dalam suatu laporan adalah sukarela.

Tingkat pengungkapan modal intelektual tergantung pada karakteristik dan kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh perusahaan, dan dapat juga dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang pengungkapan modal intelektual. Hasil survei menunjukkan bahwa modal intelektual merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor (Suhardjanto & Wardhani, 2010).

Peneliti Suhardjanto dan Wardhani (2010) meneliti tentang tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini meneliti hubungan antara pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dan karakteristik perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 80 laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rata-rata pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 35%.

2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan (Al-Matari *et al.*, 2012). Perusahaan besar

lebih banyak sumber daya, lebih transparan, dan tunduk pada peningkatan permintaan informasi oleh pihak luar (Haji & Ghazali, 2013).

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual (Branco *et al.*, 2010). Penelitian Huafang dan Jianguo (2007) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki pengungkapan yang lebih besar.

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual, hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan pemangku berkepentingan, perhatian para pemangku kepentingan tersebut akan semakin tinggi dengan semakin besarnya perusahaan karena dampak maupun pengaruh ekonomis, sosial maupun aspek lainnya terhadap lingkungan (Suhardjanto & Wardhani, 2010).

Bozzolan *et al.* (2003), White *et al.* (2007), Huafang dan Jianguo (2007), Li *et al.* (2008), Li *et al.* (2012), Abeysekera (2010), Branco *et al.* (2010), Nurunnabi *et al.* (2011), Ousama *et al.* (2012), Haji dan Ghazali (2013), Al-Janadi *et al.* (2013), Ferreira *et al.* (2012), Suhardjanto dan Wardhani (2010), dan Yau *et al.* (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan pada penelitian Bukh *et al.* (2004), Rimmel *et al.* (2009), Azman dan Kamaludin (2012), dan Nugroho (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hadianto & Tayana, 2010). Semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik, karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual (Haniffa & Cooke, 2005).

Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula perhatian *stakeholder* karena dampak sosial ekonomis terhadap lingkungannya. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka kemampuan finansial perusahaan semakin naik, atau dengan kata lain, kemampuan keuangan perusahaan semakin baik sehingga kesempatan untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual semakin besar.

Li *et al.* (2008), Li *et al.* (2012), Suhardjato dan Wardhani (2010), dan Ousama *et al.* (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Pengaruh signifikan negatif diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Eddine dan Hossain (2014), namun juga terdapat hasil penelitian yang tidak berpengaruh signifikan yang dilakukan oleh Yau *et al.* (2009), Ferreira *et al.* (2012), dan Purnomosidhi (2006).

2.5 Pengaruh Umur *Listing* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Umur *listing* adalah jarak antara waktu pertama kali perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga akhir tahun yang diobservasi berdasarkan keterangan dalam situs Bursa Efek Indonesia (Cahya, 2013). Perusahaan yang

berisiko tinggi akan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi dalam upaya untuk menurunkan resiko profil (Whiting & Woodcock, 2011).

Semakin rendah umur *listing* pada perusahaan, maka semakin tinggi pengungkapan modal intelektual dilaporkan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang umur *listing*nya masih muda lebih terbuka dan ingin mengungkapkan sinyal ke pasar dan potensi pertumbuhan (Li *et al.*, 2007).

Perusahaan dengan umur *listing* yang rendah lebih banyak melakukan pengungkapan. Perusahaan yang baru terdaftar pada Bursa Efek lebih cenderung akan mencari dana dari luar bisnis untuk mengumpulkan dana dibandingkan dengan perusahaan yang terdaftar lebih lama yang mungkin memiliki peluang pertumbuhan atau memiliki akses dana eksternal (Whiting & Woodcock, 2011).

Cahya (2013) menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan pengaruh signifikan negatif diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2007), Li *et al.* (2008), Li *et al.* (2012). Suhardjanto dan Wardhani (2010) dan Whiting dan Woodcock (2011) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.6 Pengaruh Jenis Auditor terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Jenis auditor adalah pemilihan jasa auditor *big four* dan non *big four* yang akan digunakan dalam mengaudit perusahaan (Ferreira *et al.*, 2012). Perusahaan yang diaudit oleh *big four* lebih banyak mengungkapkan pengungkapan modal intelektual daripada perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit lain (Ferreira *et al.*, 2012). Perusahaan audit *big four* memberikan kualitas audit yang

relatif lebih tinggi daripada perusahaan audit non *big four* dan bahwa ini dihargai oleh pasar ekuitas (Azizkhani *et al.*, 2010).

Firer dan Williams (2003), Whiting dan Woodcock (2011), dan Ferreira *et al.* (2012) menunjukkan bahwa jenis auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Falikhatun *et al.* (2009) menunjukkan bahwa jenis auditor memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Huafang dan Jianguo (2007), Nurunnabi *et al.* (2011), Ousama *et al.* (2012), dan Branswijck dan Everaert (2012) menunjukkan jenis auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.7 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Cahya (2013) menyatakan bahwa komite audit merupakan alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan. Taliyang dan Jusop (2011) menyatakan bahwa pengadaan komite audit dari direktur non eksekutif yang peduli terhadap keuangan dibuat dengan tujuan untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi dengan benar. Hal ini dikarenakan peran komite audit adalah untuk meninjau penyusunan laporan keuangan perusahaan serta pengungkapan informasi-informasi yang relevan seperti modal intelektual.

Semakin besar ukuran komite audit suatu maka semakin tinggi pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi

yang dilakukan, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas. Semakin tinggi ukuran komite audit, maka semakin rendah tingkat kecurangan dan semakin tinggi tingkat akurat dan relevan dalam penyajian laporan keuangan. Semakin rendah ukuran komite audit, maka semakin tinggi tingkat kecurangan dan semakin rendah tingkat keakuratan dan relevan dalam penyajian (Cahya, 2013).

Li *et al.* (2008), Li *et al.* (2012), Nurunnabi *et al.* (2011), dan Cahya (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Taliyang dan Jusop (2011) dan Zulkarnaen dan Mahmud (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.8 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Jumlah rapat komite audit adalah jumlah pertemuan rapat komite audit pada suatu perusahaan (Cahya, 2013). Taliyang dan Jusop (2011) menyatakan bahwa komite audit dan auditor eksternal harus bertemu secara teratur, hal ini bermanfaat untuk mendorong pertukaran yang lebih besar dari pandangan bebas dan jujur dan pendapat antara kedua belah pihak.

Semakin tinggi tingkat jumlah rapat komite audit, maka semakin tinggi pengungkapan modal intelektual dilakukan. Hal ini karena semakin tinggi tingkat jumlah rapat komite audit, maka semakin tinggi tingkat pengawasan manajemen.

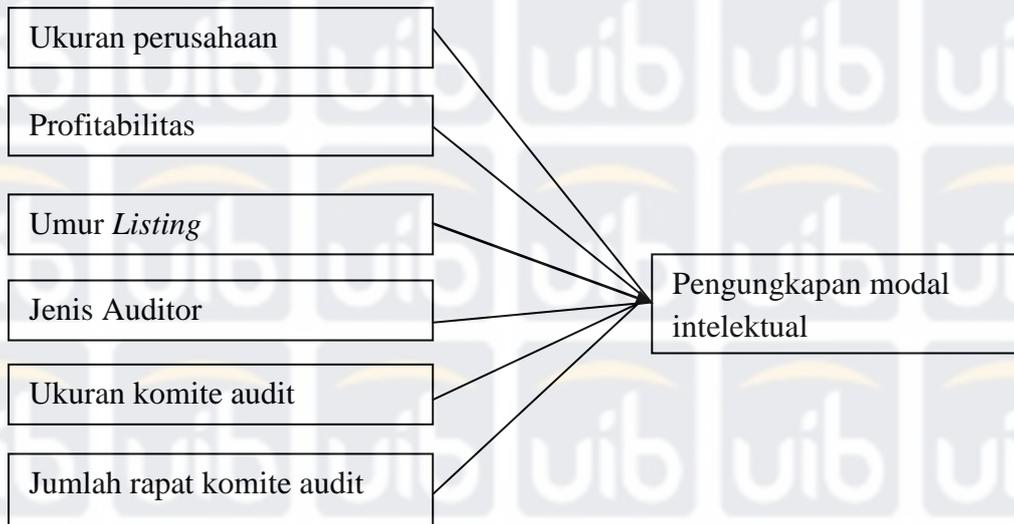
Semakin rendah tingkat jumlah rapat komite audit, maka semakin rendah tingkat pengawasan manajemen (Taliyang & Jusop, 2011).

Li *et al.* (2012) menyatakan bahwa dengan melakukan rapat yang lebih banyak, maka dapat terjadi tingginya tingkat pengawasan semua masalah laporan keuangan dan termasuk pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut, peneliti menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Taliyang dan Jusop (2011) berpendapat bahwa dengan tidak aktifnya komite audit, maka dapat membuat pengawasan manajemen tidak dilakukan secara efektif dan cukup memadai dalam waktu pertemuan, sehingga hal ini yang dapat dipertimbangkan menjadi masalah utama. Hal ini didukung oleh Li *et al.* (2012) bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual dan frekuensi pertemuan komite audit berhubungan positif satu sama lain. Li *et al.* (2008), Li *et al.* (2012), Taliyang dan Jusop (2011), Azman dan Kamaluddin (2012), dan Cahya (2013) menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.9 Model Penelitian

Berikut model penelitian pada penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur *listing*, jenis auditor, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, sumber: Li *et al.* (2008) dan Suhardjanto dan Wardhani (2010).

2.10 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka model diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H3: Umur *listing* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H4: Jenis auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H5: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H6: Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.